

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terkait

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian	Desain & Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>The role of emotional intelligence in the maintenance of adolescent dating violence perpetration</i> (Fernández et al., 2018)	Teknik sampling <i>cluster sampling</i> . Analisis regresi hierarki dilakukan untuk menguji hipotesis. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Hasil dari analisis regresi hierarki menunjukkan bahwa remaja dengan kompetensi yang lebih tinggi menunjukkan pemeliharaan DVP yang lebih rendah. Pemeliharaan DVP yang lebih rendah ditemukan untuk anak perempuan dengan skor lebih tinggi perhatian emosional, dan untuk anak laki-laki dengan skor lebih tinggi pada perbaikan emosional.	Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada variabel bebasnya yaitu kecerdasan emosional.	Perbedaannya pada variabel terikatnya, dan pada penelitian ini menggunakan uji analisis regresi hierarki, dan perbedaan selanjutnya yaitu pada teknik samplingnya
2	<i>Is Spiritual Well-Being Among Adolescents Associated with a Lower Level of Bullying Behaviour?</i>	Data dari studi perilaku kesehatan pada anak-anak usia sekolah yang dilakukan pada tahun 2014 di Slovakia, data diperoleh dari 9250 remaja	Kesejahteraan spiritual ditemukan berhubungan negatif dengan intimidasi. Selain itu, peran mediasi dari perilaku intimidasi yang	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel bebas spiritual pada remaja	Perbedaannya pada uji yang digunakan yaitu penelitian tersebut menggunakan uji regresi logistik dan uji sobel sementara

No	Judul Penelitian	Desain & Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>The Mediating Effect of Perceived Bullying Behaviour of Peers</i> (Dutkova et al., 2018)	dengan usia rata-rata 13,48 tahun. Sampel akhir terdiri dari 762 remaja berusia 15 tahun (52,2% anak laki-laki). Kami menggunakan model regresi logistik dan uji sobel.	dirasakan dari teman sebaya dalam hubungan ini dikonfirmasi.		penelitian yang akan dilakukan menggunakan uji <i>chi square</i> .
3	Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Remaja (Aridhona, 2017)	Subjek penelitian adalah 59 remaja kelas IX SMP Ahmad Yani. Data dikumpulkan melalui angket. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik yang digunakan <i>kuota sampling</i> dan pengumpulan datanya menggunakan skala <i>likert</i> , diteliti menggunakan teknik korelasi <i>pearson</i> .	Hasil analisis menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri yang artinya semakin tinggi spiritualitas dan kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri yang dimiliki remaja.	Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada variabel bebasnya yaitu spiritual dan emosi pada remaja.	Perbedaannya adalah pada variabel terikatnya pada penelitian ini yaitu penyesuaian diri remaja Teknik sampling pada penelitian ini yaitu <i>kuota sampling</i> .
4	Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dengan Risiko Perilaku <i>Bullying</i> di SMK	Penelitian ini menggunakan metode <i>deskriptif corelational</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . 96 orang siswa	Hasil analisis <i>chi square</i> di dapatkan <i>p-value</i> 0,000 ($p < 0,5$), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan spiritual terhadap risiko	Persamaannya pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel spiritual.	Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu variabel bebasnya hanya satu variabel, dan perbedaan selanjutnya yaitu pada teknik sampling yang digunakan.

No	Judul Penelitian	Desain & Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Yayasan Miftahul Jannah Ciputat (Imaroh, 2017)	kelas X dan kelas XI berpartisipasi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan teknik <i>nonprobability sampling</i> yaitu <i>purposive sampling</i> . Penelitian ini menggunakan kuesioner kecerdasan spiritual dan kuesioner risiko perilaku <i>bullying</i> yang diuji dengan menggunakan <i>chi square</i> .	perilaku <i>bullying</i> siswa.		
5	Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku <i>Bullying</i> (Nugraha, 2019)	Sampel penelitian berjumlah 64 orang siswa yang diambil dengan teknik <i>simple random sampling</i> dari seluruh kelas X. Penelitian ini adalah penelitian <i>deskriptif kuantitatif</i> dengan teknik <i>korelasi</i> . Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kecerdasan emosi.	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku <i>bullying</i> dengan r_{xy} sebesar -0,463, ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku <i>bullying</i> , artinya semakin tinggi kecerdasan.	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti faktor kecerdasan emosi pada perilaku <i>bullying</i> .	Perbedaan pada penelitian ini, hanya menggunakan satu variabel bebas, dan penelitian ini menggunakan teknik <i>sampling</i> dengan <i>simple random sampling</i> .

No	Judul Penelitian	Desain & Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		dan kuesioner perilaku <i>bullying</i> . Data dianalisis dengan menggunakan korelasi <i>product moment Pearson</i> .	emosi semakin rendah perilaku <i>bullying</i> , dan sebaliknya.		

B. Kecenderungan Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Secara konsep, *bullying* dapat diartikan sebagai bentuk agresi dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (*bullies/bully*) dengan korban (*victim*), pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya (Papler & Craig 2002; Rigby, 2003; Kim,dkk., 2011). *Bullying* adalah salah satu bentuk dari perilaku agresi yang dilakukan terus menerus dengan tujuan menyakiti orang lain yang lebih lemah darinya sehingga korban merasa tertindas dengan perlakuan tersebut (Raven & Mellisa, 2014).

Menurut Rigby (dalam Mulyani, 2013) menyebutkan bahwa pengertian *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Sedangkan, menurut Hassan (2015) *bullying* adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, tindakan tersebut berupa mengungkapkan hal-hal yang menyakitkan, mengolok-olok, atau memanggil nama dengan panggilan yang menyakitkan, mengabaikan atau mengucilkan dari kelompok permainan, memukul, menendang, mendorong, mengancam, menyebarkan gosip, dan menyebarkan pernyataan-pernyataan dengan tujuan membuat korban tersakiti.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kecenderungan perilaku *bullying* merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti seseorang yang dilakukan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita.

2. Karakteristik Perilaku *Bullying*

Bullying adalah aktivitas yang sadar, disengaja atau keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut. Seperti hasil penelitian para ahli, antara lain oleh Rigby (2008) perilaku *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut :

a. Ketidakseimbangan kekuatan

Perilaku yang ditunjukkan pelaku melibatkan ketidakseimbangan kekuatan sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban. Selanjutnya, Coloroso (2007) juga menyebutkan pelaku *bullying* biasanya merupakan orang yang lebih tua, lebih kasar, lebih kuat, lebih

mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial dan berasal dari ras berbeda.

b. Perilaku agresi yang menyenangkan

Menurut Coloroso (2007) mengemukakan bahwa *bullying* merupakan suatu kepedihan emosional dan luka fisik, adanya tindakan yang dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati pelaku saat menyaksikan penderitaan korban pada saat di *bully*. Selain itu, korban *bullying* akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri serta merasa tidak berharga dalam lingkungan sosial dan berkeinginan untuk bunuh diri (Wiyani, 2012).

c. Perilaku berulang-ulang atau terus menerus

Bullying merupakan salah satu dari perilaku agresif yang terjadi berulang kali, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban (Astuti, 2008). *Bullying* yang dimaksudkan sebagai suatu tindakan yang tidak hanya dilakukan sekali saja.

3. Jenis Perilaku *Bullying*

Menurut Sejiwa (2008) ada beberapa jenis *bullying* antara lain :

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang dapat dilihat oleh mata siapapun yang melihatnya karena terjadinya sentuhan fisik. Contohnya seperti memukul, menjewer, menjambak, menampar, menimpuk, menjenggal, meludahi, memalak, menarik baju, mendorong, menendang, menenggol dengan bahu dan mencubit.

b. *Bullying Verbal*

Bullying verbal merupakan jenis *bullying* yang dapat terdeteksi karena bisa ditangkap dengan indra pendengaran. Contohnya seperti berkata kasar, mengejek, menertawakan, memanggil dengan nama julukan yang tidak disenangi (*name calling*), dan mengancam, membentak, meledek, mencela, memaki-maki, menghina, meneriaki, menebar gosip, memfitnah, mempermalukan didepan umum.

c. *Bullying Mental atau Psikologis*

Bullying psikologis merupakan jenis *bullying* yang tidak nampak oleh mata maupun telinga dan perlu ketelitian untuk mengawasinya. Contohnya seperti memelototi, mencibir, mengucilkan, mengabaikan, mendiamkan, memandang secara rendah, meneror lewat pesan pendek, telepon genggam atau email, merendahkan, memandang dengan sinis, menyebarkan gosip yang tidak benar, mencibir, dan meneror lewat pesan pendek, telepon genggam atau email.

Sedangkan menurut Coloroso (2007), *bullying* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. *Bullying Fisik*

Bullying fisik merupakan suatu jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk *bullying* lainnya, namun angka kejadian *bullying* fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden *bullying* yang dilaporkan oleh siswa.

Bentuk *bullying* fisik diantaranya seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum dilakukan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. *Bullying* verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Bentuk *bullying* verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan keramaian yang terdengar oleh pengawas dan seringkali diabaikan karena hanya dianggap sebagai suatu dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c. *Bullying* Relasional

Bullying relasional merupakan jenis *bullying* paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Tujuan si pelaku melakukan *bullying* relasional yaitu untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. *Bullying* relasional dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

d. *Cyber bullying*

Ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.

Bentuknya berupa:

- 1) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar.
- 2) Meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam.
- 3) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*).
- 4) Membuat website yang memalukan bagi si korban.

- 5) Si korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya.
- 6) “*Happy slapping*” yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-*bully* lalu disebarluaskan.

4. Pihak-Pihak Perilaku *Bullying*

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

a. *Bullies* (pelaku *bullying*)

Menurut Olweus (dalam Moutappa, 2009) *bullies* atau pelaku *bullying* merupakan murid yang terlibat secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang. Anak remaja yang teridentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering menunjukkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Selain itu, pelaku *bullying* juga cenderung menunjukkan gejala depresi yang lebih tinggi daripada murid yang tidak terlibat dalam *bullying* dan pencetus depresi yang lebih rendah daripada *victim* atau korban (Totura, 2013).

Ada 3 karakteristik seseorang dalam melakukan perilaku *bullying* yaitu: (1) pelaku *bullying* hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah, (2) pelaku *bullying* selalu menempatkan diri di tempat tertentu sekolah, dan (3) pelaku *bullying* merupakan siswa yang populer di sekolah. Beberapa siswa melakukan perilaku *bullying* karena merupakan siswa yang menguasai kehidupan sosial di sekolah dan siswa yang populer, sehingga pelaku *bullying*

yang memiliki fisik kuat dan mental tinggi dapat dengan mudah melakukan tindakan kepada korban *bullying* yang memiliki fisik lemah (Putri, 2016).

Menurut Astuti (2008) pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu, pelaku *bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau disekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya seringkali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/ melecehkan.

b. *Victim* (korban *bullying*)

Menurut Olweus (dalam Moutappa, 2009) menyebutkan bahwa *victim* atau korban *bullying* yaitu murid yang sering menjadi target dari pelaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya.

Menurut Bryne (dalam Haynie, 2001) mengemukakan bahwa dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru. Murid yang menjadi korban *bullying* dilaporkan menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada murid lainnya. Korban *bullying* juga

dikarakteristikan dengan perilaku berhati-hati, sensitif, dan pendiam (Mustoppa, 2009).

Coloroso (2007) juga mengemukakan bahwa korban *bullying* biasanya merupakan anak baru disuatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindungi, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan. Selain itu, anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredam kemarahan orang lain, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, pengugup, dan peka.

Selain itu, biasanya merupakan anak yang miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang rendah sehingga layak dihina, orang yang orientasinya gender atau seksualnya dipandang rendah, anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan. Anak yang sering dijadikan sasaran biasanya karena memiliki keunggulan, anak yang merdeka, tidak memperdulikan status sosial, tidak berkompromi dengan norma-norma, anak yang siap mengekspresikan emosinya setiap waktu, anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung, anak yang

memakai kawat gigi atau kacamata, anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya.

Selanjutnya, korban merupakan anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mayoritas anak lainnya, dan anak dengan ketidakcakapan mental dan/atau fisik, anak yang memiliki gangguan hiperaktif-defisit-perhatian (*attention deficit hyperactive disorder*) mungkin bertindak sebelum berpikir, tidak mempertimbangkan konsekuensi atas perilakunya sehingga disengaja atau tidak mengganggu *bully*, anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah. anak diserang karena *bully* sedang ingin menyerang seseorang di tempat itu saat itu juga.

c. *Bully-victim*

Menurut Andreou (dalam Moutappa, 2009) *bully-victim* merupakan pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif. Sedangkan menurut Craig (dalam Haynie, 2011) mengemukakan *bullying-victim* menunjukkan *level* agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain. *Bully-victim* juga dilaporkan mengalami peningkatan symptom depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan *moody* daripada murid lain (Seal et al., dalam Holt 2007). *Bully-victim* juga dikarakteristikan dengan reaktivitas, regulasi emosi yang buruk, kesulitan dalam akademis dan penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar (Moutappa, 2009).

- d. *Neutral*, yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau *bullying*.

5. Proses Adopsi Perilaku *Bullying*

Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Pengetahuan terdapat dalam domain kognitif yang mempunyai enam tingkatan, salah satunya yakni tahu (*know*). Proses perilaku dalam tahapan tahu (*know*) menurut Rogers (1974), menyimpulkan bahwa pengadopsian perilaku baru didalam diri seseorang terjadi berurutan yakni:

- a. *Awareness* (Kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b. *Interst*, yakni seseorang mulai tertarik kepada stimulus.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya), hal ini berarti sikap respon sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, orang yang mencoba perilaku baru.
- e. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

6. Faktor-faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Bullying dapat terjadi karena kesalahpahaman yang melibatkan prasangka antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

a. Faktor Internal

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* menurut Hoover (Simbolon, 2012) terbagi menjadi tiga, yaitu :

1) Karakteristik kepribadian

Karakteristik kepribadian seseorang akan memiliki pengaruh yang besar terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan. Jika seseorang memiliki karakteristik kepribadian yang baik, maka hal tersebut akan mempengaruhi perilakunya dan akan berperilaku secara baik, sebaliknya jika seseorang memiliki karakteristik kepribadian yang kurang baik maka perilaku sehari-hari akan mengarah ke perilaku yang kurang baik.

2) Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu adalah salah satu pembelajaran yang berarti, dengan kekerasan yang terjadi di masa lalu maka seseorang cenderung akan melakukan hal serupa kepada orang lain di masa mendatang.

3) Sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang

Kepribadian yang matang adalah salah satu hal yang harus dimiliki seseorang untuk meminimalisir terjadinya perilaku *bullying*, dengan pemajaan yang berlebihan dari keluarga dan selalu mendapat apa yang diinginkan maka kepribadian seorang anak tidak akan terbentuk.

b. Faktor Eksternal

Menurut Astuti (2008) mengemukakan bahwa terjadinya *bullying* antara lain disebabkan beberapa faktor sebagai berikut :

1) Perbedaan ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme

Menurut Yusuf (2011) menyebutkan bahwa apabila remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, kurangnya kasih sayang orang tua dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi tersebut akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik. Agustian (2009) mengemukakan dorongan yang berhubungan dengan aspek spiritual dalam arti manusia seperti dorongan untuk beragama, takwa, cinta kebajikan, kebenaran dan keadilan, benci terhadap kejahatan, kebathilan dan kezaliman. Dorongan tersebut secara tidak langsung merupakan salah satu model yang dapat mencegah seseorang melakukan *bullying*.

2) Senioritas

Senioritas merupakan salah satu perilaku *bullying* yang bersifat laten. Senioritas yang setiap tahunnya terjadi menjadi budaya tradisi di setiap sekolah. Senioritas dianjurkan untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau menjaga popularitas, korban melanjutkan tradisi tersebut untuk menunjukkan kekuasaan.

3) Lingkungan Keluarga

Faktor interaksi dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan psikososial anak yakni dengan pola asuh yang diterapkan oleh semua orang tua terhadap anak, dan ketika anak mencapai usia remaja maka anak akan memiliki persepsi sendiri terhadap pola asuh orang tuanya (Wahyuni, 2011). Dominasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya memungkinkan anak akan memodelkan perilaku tersebut terhadap teman-teman mereka. Dengan kata lain, pola asuh orang tua yang otoriter memberikan pengaruh besar bagi anak melakukan perilaku *bullying*.

4) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif

Wiyani (2012) mengatakan bahwa kekerasan atau *bullying* dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama hukuman fisik. Sekolah menampilkan sistem dan kebijakan pendidikan yang buruk memiliki kecenderungan secara halus dan terselubung seperti penghinaan dan pengucilan.

5) Lingkungan teman sebaya

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau individu dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Interaksi teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang unik pada kehidupan individu. Kelompok teman sebaya mempunyai ikatan emosional yang kuat, sering berinteraksi, bertukar pendapat,

dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Selain itu, remaja juga lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sahabat mereka dibanding keluarga (Murtiyani dalam Muhlisin, 2016).

Adanya kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap adanya kejadian *bullying* di sekolah. Menurut Usman (2015) dalam penelitiannya, kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru.

6) Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban

Pelaku tindakan *bullying* cenderung menganggap dirinya senantiasa diancam dan berada dalam bahaya. Biasanya pembuli memiliki kekuatan secara fisik, namun tidak memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap tindakan yang telah dilakukan. Penelitian Wong dalam Sari (2015), yaitu 30% responden (*bullies*) menyatakan mereka melakukan *bullying* karena mereka ingin membalas dendam setelah menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku *bullying* adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor karakteristik internal individu. Pada penelitian ini difokuskan kepada faktor karakteristik siswa yang memiliki kecenderungan *bullying* yakni dengan menghayati

permasalahan masa lalu sebagai hal negatif dan menimbulkan konflik batin dan kemudian menyebabkan individu tersebut memiliki rasa dendam dan melampiaskan dendamnya kepada orang lain.

7. Dampak Perilaku *Bullying*

Menurut Craig & Pepler (2007) mengemukakan bahwa *bullying* akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga pelakunya. Disamping itu, Coloroso (2007) juga mengemukakan bahwa pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Sementara itu, dampak negatif bagi pihak korban yaitu akan menimbulkan perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian akan mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Besar kemungkinan mereka akan mundur masuk ke dalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif.

Selanjutnya, menurut Peterson (dalam Berthold & Hoover, 2000) menyebutkan bahwa *bullying* akan mempengaruhi *self esteem*/harga diri korbannya dan hal tersebut merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari pengaruh jangka panjang. Demikian pula pendapat Olweus (dalam Berthold

& Hoover, 2000) menyatakan bahwa *bullying* mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan korbannya hingga dewasa. Saat masa sekolah akan menimbulkan depresi dan perasaan tidak bahagia untuk mengikuti sekolah, karena dihantui oleh perasaan cemas dan ketakutan. Selain itu, Swearer, et al. (2010) mengemukakan bahwa korban *bullying* juga merasa sakit, menjauhi sekolah, prestasi akademik menurun, rasa takut dan kecemasan meningkat, adanya keinginan bunuh diri, serta dalam jangka panjang akan meningkatkan kesulitan-kesulitan internal yang meliputi rendahnya *self esteem*, kecemasan, dan depresi.

Sedangkan, menurut Olweus, Rigby & Slee (dalam Aluedse, 2006) menyatakan bahwa korban *bullying* biasanya akan merasa takut, cemas, dan memiliki *self esteem*/harga diri yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban *bullying*. Disamping itu, Duncan (dalam Aluedse, 2006) juga menyatakan jika dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban *bullying*, korban *bullying* akan memiliki *self esteem*/harga diri yang rendah, kepercayaan diri rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, hipersensitivitas, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian.

Penelitian yang dilakukan di Swedia mengenai dampak *bullying* terhadap korbannya menunjukkan bahwa remaja yang saat usia 16 tahun pernah mengalami *bullying* akan meningkatkan penurunan *self esteem* dan

peningkatan kadar depresi. Korban *bullying* cenderung menunjukkan gejala peningkatan kecemasan dan depresi, *self esteem* yang rendah dan keterampilan sosial yang buruk (Arseneault, 2009).

C. Tingkat Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Kata spiritualitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*spirituality*”, kata dasarnya “*spirit*” yang berarti “roh, jiwa, semangat.” Disamping itu, kata spirit sendiri berasal dari kata Latin “*spiritus*” yang berarti “luas atau dalam (*breath*), keteguhan hati atau keyakinan (*courage*), energi atau semangat (*vigor*) dan kehidupan” (Desmita, 2012).

Menurut Asmadi (2008) mengemukakan bahwa spiritualitas (*spirituality*) adalah sesuatu yang dipercayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan) yang akan menimbulkan suatu kebutuhan serta kecintaan terhadap adanya Tuhan, dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah diperbuat. Myers (dalam Imaduddin, 2017) mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah kesadaran terhadap suatu kekuatan yang melampaui aspek-aspek material dalam kehidupan di luar diri individu dan kesadaran yang membawa pada kedalaman rasa terhadap keutuhan dan keterhubungan diri dengan alam semesta. Spiritualitas mempunyai makna saling terhubung dan transendensi diri sebagai bentuk yang berlawanan dengan *self-centeredness* /mementingkan diri sendiri.

Meskipun spiritualitas sulit untuk didefinisikan, terdapat dua karakteristik penting spiritualitas yang disetujui oleh sebagian penulis : (1) spiritualitas adalah kesatuan tema dalam kehidupan kita, (2) spiritualitas merupakan keadaan hidup. Menurut Farran et al. (dalam Potter & Perry, 2005) menggunakan definisi fungsional spiritual sebagai komitmen tertinggi individu, yang merupakan prinsip yang paling komprehensif dari perintah, atau nilai final yaitu argumen yang sangat kuat yang diberikan untuk pilihan yang dibuat dalam hidup kita.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia itu. Istilah "sesuatu yang lebih besar dari manusia" adalah sesuatu yang diluar diri manusia dan menarik perasaan akan diri orang tersebut.

2. Aspek Spirituaitas

Menurut Burkhardt (dalam Hamid 2009), spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut :

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan
- b. Menemukan arti dan tujuan hidup
- c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri
- d. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi

3. Dimensi Spiritualitas

Dimensi spiritualitas menurut Elkins, dkk. (dalam Wahyuningsih, 2009) adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi transenden/segala sesuatu diluar kemampuan manusia. Orang spiritual mempunyai kepercayaan/*belief* berdasarkan eksperensial bahwa ada dimensi transenden dalam hidup. Kepercayaan/*belief* tersebut terkait perspektif tradisional/agama mengenai Tuhan sampai perspektif psikologis bahwa dimensi transenden adalah eksistensi alamiah dari kesadaran diri dari wilayah ketidaksadaran atau *greater self*. Orang spiritual mempunyai pengalaman transenden atau menurut Maslow dikenal dengan istilah "*peak experience*". Individu melihat apa yang dilihat tidak hanya apa yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga dunia yang tidak dapat terlihat.
- b. Dimensi makna dan tujuan hidup. Orang spiritual akan mempunyai makna hidup dan tujuan hidup yang lahir dari keyakinan bahwa hidup itu penuh makna dan orang akan mempunyai eksistensi jika mempunyai tujuan hidup. Berdasarkan fakta yang ada, makna dan tujuan hidup setiap orang berbeda-beda atau bervariasi, tetapi secara umum mereka mampu mengisi "*exixtential vacuum*/kekosongan eksistensial" dengan *authentic sense*/rasa otentik bahwa hidup itu penuh makna dan tujuan.
- c. Dimensi misi hidup. Orang spiritual merasa bahwa dirinya harus bertanggungjawab terhadap hidup. Orang spiritual termotivasi oleh

- metamotivation* dan memahami bahwa kehidupan pada diri individu hilang dan individu harus ditemukan.
- d. Dimensi kesucian hidup. Orang spiritual memiliki kepercayaan bahwa hidup ditambahkan oleh kesucian dan sering mengalami perasaan khidmat, takzim, dan kagum meskipun dalam setting nonreligius. Dia tidak melakukan dikotomi dalam hidup (suci dan sekuler; akhirat dan duniawi), tetapi percaya bahwa seluruh kehidupannya adalah akhirat dan bahwa kesucian adalah sebuah keharusan. Orang spiritual dapat *sacralize* (sakral) atau *religionize* (pengagamaan) dalam seluruh kehidupannya.
 - e. Dimensi kepuasan spiritual. Orang spiritual dapat mengulas material *good* seperti uang dan kedudukan, tetapi tidak melihat kepuasan tertinggi terletak pada uang atau jabatan dan tidak menggunakan uang dan jabatan untuk menggantikan kebutuhan spiritual. Orang spiritual tidak akan menemukan kepuasan dalam materi, tetapi kepuasan diperoleh dari spiritual.
 - f. Dimensi *altruisme*. Orang spiritual memahami bahwa semua orang bersaudara dan tersentuh oleh penderitaan orang lain. Orang spiritual mempunyai perasaan/sense kuat tentang keadilan sosial dan komitmen terhadap cinta dan perilaku altrusitik.
 - g. Dimensi *idealism*. Orang spiritual adalah orang yang memiliki pandangan atau wawasan ke masa depan, memiliki komitmen untuk membuat dunia menjadi lebih baik lagi. Mereka berkomitmen pada

idealisme yang tinggi dan mengaktualisasikan potensinya untuk seluruh aspek kehidupan.

- h. Dimensi kesadaran akan adanya penderitaan. Orang spiritual benar-benar menyadari adanya penderitaan dan kematian. Kesadaran ini membuat dirinya serius terhadap kehidupan karena penderitaan dianggap sebagai ujian. Meskipun demikian, kesadaran ini meningkatkan kegembiraan, apresiasi dan penilaian individu terhadap hidup.
- i. Hasil dari spiritualitas. Spiritualitas yang dimiliki oleh seseorang akan mewarnai kehidupannya. Spiritualitas yang benar akan berdampak pada hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan apapun yang menurut individu akan membawa pada *ultimate* (tujuan akhir).

Dari dimensi-dimensi kesejahteraan spiritual di atas menunjukkan dari delapan teori atau konsep kesejahteraan spiritual menunjukkan dimensi-dimensi yang sama yang dapat dikerucutkan menjadi empat dimensi yaitu :

- a. Dimensi keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, merupakan dimensi yang dapat ditemukan dalam semua model kesejahteraan spiritual dengan istilah dan penekanan yang berbeda, diantara indikator dimensi keimanan, yaitu : (1) komitmen terhadap Tuhan, (2) meyakini hal yang ghaib, (3) menjalankan ibadah (4) menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, (5) keyakinan terhadap kekuatan yang

- mengatur alam semesta, (6) kemampuan memaknai kematian dan (7) memunculkan indikator transendensi
- b. Dimensi makna dan tujuan hidup. Dimensi makna dan tujuan hidup yang memiliki empat indikator, yaitu (1) memaknai kehidupan, (2) memiliki tujuan hidup, (3) bersyukur atas kehidupan (apresiasi) dan (4) memiliki harapan yang positif.
- c. Dimensi sumber daya internal, istilah ini meminjam istilah dari indikator kesejahteraan spiritual yang dikembangkan oleh Wasgate (1996) (dalam Imaduddin, 2017). Adapun indikator dari sumber daya internal antara lain : (1) memiliki prinsip dalam menjalani kehidupan, (2) tidak mementingkan diri sendiri, (3) bertahan hidup, (4) memiliki kesadaran intrapersonal, (5) memiliki sistem keyakinan pribadi (*believe system*) , (6) kendali diri, (7) peningkatan rasa cinta dan kasih sayang, (8) keinginan untuk berkembang , (9) fokus pada masa kini, (10) memiliki rasa kebebasan, dan (11) memiliki dorongan untuk mengembangkan pengetahuan.
- d. Dimensi kemampuan membangun harmoni dengan lingkungan. Kemampuan membangun harmoni dengan lingkungan yang ditandai dengan indikator : (1) dorongan untuk membantu orang lain, (2) mampu mencari lingkungan yang mendukung perkembangan dan menghargai keutuhan pribadi, (3) terhubung dengan alam, (4) memiliki kemampuan interpersonal, dan (5) menjaga kelangsungan alam dan lingkungan sekitar.

4. Kebutuhan Spiritual

Menurut Carson (dalam Hamid, 2009) mengemukakan bahwa kebutuhan spiritual adalah kebutuhan yang mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan dengan penuh rasa percaya dengan Tuhan. Secara singkat, kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, rasa keterikatan serta kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf.

Menurut Bussing, Foller, Gidley dan Heusser (2010) kebutuhan spiritual dibagi dalam beberapa kategori :

a. Kebutuhan beragama (*religious needs*)

Kebutuhan beragama dibagi menjadi beberapa kegiatan seperti berdoa dengan orang lain, berdoa untuk diri sendiri dan orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan agama, membaca buku spiritual atau buku keagamaan, dan berserah kepada tuhan.

b. Kebutuhan akan kedamaian (*need for inner peace*)

Need for inner peace merupakan kebutuhan spiritual yang diharapkan oleh individu untuk mencapai tingkat kedamaian dan ketenangan hidup. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti berbicara dan berdiskusi dengan orang lain terkait kekhawatiran atau ketakutan yang dialami, mencari kedamaian di alam bebas, dan menyendiri.

c. Kebutuhan akan makna keberadaan (*existential needs*)

Existential needs merupakan kebutuhan tentang arti dan tujuan hidup seseorang. Kegiatan yang dilakukan yaitu merefleksikan kehidupannya di masa lalu, bercerita dengan orang lain tentang tujuan hidupnya, mencari makna sakit dan derita dan berbicara dengan orang lain tentang kehidupan setelah meninggal.

d. Kebutuhan memberi (*activity giving*)

Activity giving merupakan kebutuhan memberi yang diwujudkan dalam bentuk saling menyayangi dan mencintai, saling memberi, saling memaafkan, dan saling memahami.

5. Karakteristik Spiritualitas

Menurut Mediana (2008) mengemukakan spiritualitas mempunyai suatu karakter, sehingga bisa diketahui bagaimana tingkat spiritualitas seseorang. Karakteristik spiritual tersebut, antara lain :

a. Hubungan dengan diri sendiri (Kekuatan dalam/dan *self-reliance*)

- 1) Pengetahuan diri (siapa dirinya, apa yang dapat dilakukan)
- 2) Sikap (percaya pada diri sendiri, percaya pada kehidupan/masa depan, kematangan pikiran, harmoni/keselerasan dengan diri sendiri)

b. Hubungan dengan alam (Harmoni)

- 1) Mengetahui tentang tanaman, pohon, margasatwa, iklim
- 2) Berkomunikasi dengan alam (bertanam, berjalan kaki), mengabaikan dan melindungi alam

c. Hubungan dengan orang lain (Harmonis/suportif dan tidak harmonis)

Harmonis/suportif :

- 1) Berbagi waktu, pengetahuan dan sumber secara timbal balik
- 2) Mengasuh anak, orang tua dan orang sakit
- 3) Meyakini kehidupan dan kematian (mengunjungi, melayat,dll)

Tidak Harmonis :

- 1) Konflik dengan orang lain
- 2) Resolusi yang menimbulkan ketidakharmonisan dan friksi

d. Hubungan dengan Tuhan (Agamais atau tidak agamais)

- 1) Sembahyang/berdoa/meditasi
- 2) Perlengkapan keagamaan
- 3) Bersatu dengan alam

Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa seseorang yang terpenuhi kebutuhan spiritualnya apabila mampu :

- a. Merumuskan arti personal yang positif tentang tujuan keberadaannya di dunia/kehidupan
- b. Mengembangkan arti penderitaan dan meyakini hikmah dari suatu kejadian atau penderitaan.
- c. Menjalin hubungan yang positif dan dinamis melalui keyakinan, rasa percaya dan cinta
- d. Membina integritas personal dan merasa diri berharga
- e. Merasakan kehidupan yang terarah melalui harapan
- f. Mengembangkan hubungan antar manusia yang positif

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Spiritualitas

Menurut Taylor (dalam Hamid, 2009) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang adalah sebagai berikut :

a. Pertimbangan tahap perkembangan (usia)

Di dalam buku Hamid (2009) menyebutkan bahwa hasil penelitian terhadap anak-anak dengan empat agama yang berbeda didapatkan hasil bahwa anak-anak tersebut memiliki persepsi tentang Tuhan dan bentuk sembahyang yang berbeda berdasarkan usia, seks, agama dan kepribadian anak. Tema utama yang diuraikan oleh semua anak tentang Tuhan, mencakup :

- 1) Gambaran tentang Tuhan yang bekerja melalui kedekatan dengan manusia dan saling berkaitan dengan kehidupan
- 2) Mempercayai bahwa Tuhan yang terlibat dalam perubahan dan pertumbuhan diri serta transformasi yang membuat dunia tetap segar, penuh kehidupan dan berarti
- 3) Meyakini Tuhan mempunyai kekuatan dan selanjutnya merasa takut menghadapi kekuasaan Tuhan
- 4) Gambaran cahaya/sinar

b. Keluarga

Peranan orang tua sangat mempengaruhi dalam perkembangan spiritualitas seorang anak. Hal terpentingnya adalah bukan perihal apa yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya tentang Tuhan, tetapi apa

yang anak pelajari mengenai Tuhan, kehidupan dan diri sendiri dari perilaku orang tua mereka. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam pengalaman pertama anak dalam mempersiapkan kehidupan di dunia, maka pandangan anak pada umumnya diwarnai oleh pengalaman mereka dalam berhubungan dengan orang tua dan saudaranya.

c. Latar belakang etnik dan budaya

Sikap, keyakinan dan nilai dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan budaya sosial. Pada umumnya seseorang akan mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarganya. Anak belajar pentingnya menjalankan kegiatan agama, termasuk nilai moral dari hubungan keluarga dan peran serta dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan. Hal yang perlu digaris bawahi adalah apapun tradisi agama atau sistem kepercayaan yang dianut individu, tentu saja pengalaman spiritual unik bagi tiap individu.

d. Pengalaman hidup sebelumnya

Pengalaman hidup seseorang baik yang positif maupun negatif dapat mempengaruhi sistem spiritual seseorang, sebaliknya hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan kegiatan spiritual kejadian atau pengalaman tersebut. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan bersyukur kepada Tuhan, namun ada juga yang tidak peristiwa dalam kehidupan sering dianggap sebagai cobaan untuk menguji kekuatan iman seseorang.

e. Krisis dan perubahan

Krisis dan perubahan dapat menguatkan kedalaman spiritual seseorang. Krisis biasanya dialami ketika seseorang menghadapi penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan bahkan kematian. Sehingga, seseorang yang menghadapi perubahan dalam kehidupan krisis tersebut, nantinya akan menjadikan pengalaman spiritual, dan juga pengalaman yang bersifat fisik dan emosional.

f. Terpisah dari ikatan spiritual

Menderita sakit khususnya yang bersifat akut, seringkali mengakibatkan individu merasa terisolasi dan kehilangan kebebasan pribadi dan sistem dukungan sosial (*social support system*). Fungsi spiritual individu berisiko mengalami perubahan apabila individu tersebut terpisah dari ikatan spiritualnya.

7. Tahap Perkembangan Spiritualitas pada Anak Usia 12-18 tahun (Remaja)

Memasuki tahap ini, individu sudah mulai mengerti akan adanya arti dan tujuan hidup. Menggunakan pengetahuan misalnya untuk mengambil keputusan saat ini dan yang akan datang. Kepercayaan berkembang dengan mencoba dalam hidup. Remaja menguji nilai dan kepercayaan orang tua mereka dan dapat menolak atau menerimanya. Secara alami, mereka dapat menjadi bingung ketika dihadapkan dengan perilaku dan *role model* yang tidak konsisten. Pada tahap ini kepercayaan pada kelompok paling tinggi perannya dari pada keluarga. Tetapi keyakinan yang diambil dari orang lain biasanya lebih mirip dengan keluarga, walaupun mereka protes dan

memberontak saat remaja. Bagi orang tua ini merupakan tahap paling sulit karena orang tua melepas otoritasnya dan membimbing anak untuk bertanggung jawab. Seringkali muncul konflik orang tua dan remaja (Hamid, 2009).

8. Manifestasi Spiritual

Manifestasi spiritual merupakan suatu cara seseorang dalam memahami spiritual secara nyata. Manifestasi spiritual dapat dilihat melalui bagaimana seseorang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, berhubungan dengan anggota kelompok tersebut (Koegnig & Pritchett dalam Mediana, 2008).

Contoh dari kebutuhan spiritual individu seperti kebutuhan untuk mencari tujuan hidup, harapan, mengekspresikan perasaan kesedihan maupun kebahagiaan, untuk bersyukur, dan untuk terus berjuang dalam hidup. Disamping itu, contoh kebutuhan spiritual yang melibatkan individu dengan orang lain mencakup keinginan memaafkan dan dimaafkan serta mencintai dan dicintai. Menurut Nolan & Crawford (dalam Mediana 2008) mengemukakan bahwa contoh kebutuhan spiritual sekelompok orang mencakup keinginan kelompok tersebut untuk dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya.

Dalam realitanya, setiap manusia memiliki dimensi spiritual yang akan menimbulkan kebutuhan terhadap spiritual itu sendiri. Nantinya, mereka akan mengekspresikan dan memanifestasikan kebutuhan spiritualnya kepada orang lain. Karena kurangnya pemahaman tentang

spiritual, seringkali membuat seseorang gagal mengekspresikan kebutuhan spiritualnya dirinya sehingga mereka gagal dalam mengekspresikan diri dalam perilaku yang positif. Kesejahteraan spiritual merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya penerimaan hidup, kedamaian, keharmonisan, adanya kedekatan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sehingga menunjukkan adanya suatu kesatuan (Greer & Moberg, 1998 dalam Mediana, 2008). Dalam hierarki kebutuhan dasar manusia, kesejahteraan spiritual termasuk dalam tingkat kebutuhan aktualisasi diri.

9. Hubungan Tingkat Spiritualitas terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Tingkat internalisasi kebutuhan spiritual mempengaruhi perilaku dan harapan seseorang (Ali, 2009). Tingkat spiritualitas yang dimiliki seseorang dapat menjadi landasan keimanan yang kuat kepada Tuhan, tidak mengalami kegelisahan, emosinya cenderung stabil dan dapat menentukan arah hidup yang jelas. Bila spiritual telah menjadi pusat sistem kepribadian yang mantap, maka ia akan mendorong, mempengaruhi, mengarahkan, mengolah, serta mewarnai semua sikap dan tingkah laku seseorang termasuk diantaranya berkaitan dengan kemampuan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* (Arfiani, 2014).

Zahrani (2005) mengemukakan bahwa sesungguhnya manusia yang mampu menyeimbangkan kepribadian dirinya dalam memenuhi segala kebutuhan tubuh dan kebutuhan spiritualnya dengan sebaik-baiknya tanpa berlebihan sesuai dengan cara yang disyariatkan, maka ia telah mampu mewujudkan kesehatan diri dan jiwanya. Indikasinya antara lain adanya

keimanan kepada Allah, konsisten dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya, cinta kepada orang tua, suka membantu orang-orang yang membutuhkan amanah, berani mengatakan kebenaran, menjauhi segala hal yang menyakiti manusia, dan adanya pemahaman akan selalu menjaga kesehatan tubuh dengan tidak membebani dengan suatu tugas yang tidak sesuai dengan kemampuannya.

Agustian (2009) mengemukakan bahwa dorongan yang berhubungan dengan aspek spiritual dalam diri manusia, seperti dorongan untuk beragama, taqwa, cinta, kebajikan, kebenaran dan keadilan, benci terhadap kejahatan, kebatilan dan kezaliman. Dorongan tersebut secara tidak langsung merupakan salah satu model yang dapat mencegah seseorang melakukan *bullying*.

Penelitian Turney dan Willis (dalam Sarwono, 2011) mengemukakan bahwa yakin agama mempengaruhi kecilnya kecenderungan melakukan *bullying* remaja. Agama dan nilai-nilai moral akan menjadi pengendali kehidupan manusia dan ke dalam pembinaan pribadi yang jika tertanam kuat maka semakin kuat pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap. Kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna disebut kecerdasan spiritual (Zohar & Marshal, 2011).

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yaitu IQ dan EQ (Idrus, 2012). Ditambahkan oleh Iman (2005) berkembangnya ilmu pengetahuan dan banyak penelitian yang telah dilakukan menghasilkan pengetahuan baru untuk kehidupan yang lebih baik. Dahulu untuk menentukan keberhasilan seseorang dilakukan dengan tes *Intelligence Quotient* (IQ). Seiring perkembangan zaman, IQ tidak bisa berdiri sendiri untuk menentukan keberhasilan seseorang. IQ salah satunya harus ditopang dengan *Emotional Quotient* (EQ). Terdapat pemikiran bahwa IQ menyumbang paling banyak 20% bagi kesuksesan hidup, sedangkan 80% ditentukan faktor lain seperti kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual (SQ) dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri. Definisi lain menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap tingkah laku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan mempunyai pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah (Agustian, 2011).

D. Kecerdasan Emosional/*Emotional Quotient* (EQ)

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Purwa 2013) menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan. Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional di bagi lima wilayah utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Boyatzis et al. (2000) mengemukakan kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), biasa disebut “*street smart* (pintar)”, atau kemampuan khusus yang disebut “akal sehat”. Kecerdasan emosional menyangkut kemampuan individu dalam membaca lingkungan sosial dan menatanya kembali. Selain itu, EQ juga terkait dengan kemampuan memahami secara spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, demikian juga kelebihan dan kekurangan kemampuan membaca mereka, kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan sehingga kehadirannya didambakan orang lain. Oleh karena itu, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seorang individu, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk sukses sebagai pekerja, orang tua, manager, pelajar, dan sebagainya.

Selanjutnya, Goleman (2015) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapkannya (*the appropriateness of emotion an its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengelola emosi meliputi kemampuan mengendalikan dorongan diri dan keinginan, mengontrol sikap dan perilaku. Sehingga individu dapat diterima di lingkungan sosial dan dapat mengenali perasaan orang lain.

2. Dimensi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2015) menyebutkan bahwa model kecerdasan emosional memiliki lima dimensi yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu :

a. Mengenali emosi diri (*knowing one's emotion*)

Kesadaran diri (*self awareness*) dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pengetahuan dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk memahami perasaan yang membuat sebenarnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan, sehingga

tidak peka terhadap perasaan yang akan berakibat buruk dalam berperilaku. Kemampuan kesadaran diri ini adalah kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan pengaruhnya, mengetahui kekuatan dan batasan diri sendiri, dan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.

b. Mengelola emosi (*managing emotions*)

Mengelola emosi merupakan suatu proses penanganan perasaan supaya perasaan tersebut dapat terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat tergantung pada kesadaran diri. Mengelola emosi akan dikatakan berhasil apabila seseorang mampu menghibur diri ketika mengalami kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan pulih kembali dari perasaan itu dengan cepat. Sebaiknya, orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus berada dalam perasaan murung atau bahkan mengalihkan perasaan tersebut pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri. Terdapat kemampuan kontrol diri (*self control*) yang bertujuan menjaga keseimbangan emosi dan bukan menekannya. Kemampuan kontrol diri (*self control*) ini merupakan kemampuan dalam mengelola emosi dan dorongan yang merusak, memelihara norma dan kejujuran, bertanggung jawab, keluwesan dalam menghadapi perubahan, dan terbuka terhadap gagasan baru.

c. Memotivasi diri (*motivation oneself*)

Kemampuan memotivasi diri (*self motivation*) dapat ditelusuri melalui hal-hal berikut ; (1) cara mengendalikan dorongan emosi; (2) derajat kecemasan yang mempengaruhi unjuk kerja seseorang; (3) kekuatan berpikir positif; (4) *optimism*; (5) keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi dan hanya terfokus pada satu objek yang dalam Goleman (2015) disebut dengan keadaan *flow* (mengikuti aliran). Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan positif dalam menilai segala sesuatu dalam dirinya. Motivasi dihasilkan dari adanya sikap optimis dan harapan. Optimism adalah suatu sikap yang menahan seseorang untuk tidak terjerumus dalam sikap masa bodoh atau tidak acuh, keputusasaan, dan depresi pada saat mengalami kekecewaan dan kesulitan hidup (Goleman, 2015). Sedangkan, harapan menurut Synder (dalam Goleman, 2015) adalah keyakinan bahwa kita memiliki kemampuan maupun cara untuk mencapai sasaran yang diinginkan, apapun bentuk sasaran itu. Orang dengan harapan tinggi mampu memotivasi diri, lebih fleksibel dalam menentukan cara untuk meraih sasarnya dan lebih mudah merubah sasarnya itu apabila tidak mungkin dicapai, serta memiliki keberanian untuk memecah tugas yang sangat berat ke dalam tugas-tugas kecil sehingga lebih mudah ditangani.

Menata emosi merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan seseorang karena berkaitan untuk memberikan perhatian, motivasi diri dan berkreasi. Motivasi menurut Myres dalam (Lusiawati, 2013) adalah suatu kebutuhan atau keinginan yang dapat memberi kekuatan dan mengarahkan tingkah laku.

d. Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in others*)

Empati atau mengenal emosi (*emphaty*) orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil memahami perasaan orang lain. Sebaliknya, apabila seseorang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri, maka bisa dipastikan orang tersebut tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Kunci untuk memahami emosi orang lain adalah kemampuan untuk membaca pesan non verbal, seperti nada bicara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah.

e. Membina hubungan dengan orang lain (*handling relationship*)

Seni data membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial seseorang (*social skills*) yang mendukung keberhasilan seseorang dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan ini seseorang akan seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan, karena tidak mengerti bagaimana cara untuk berhubungan dengan orang lain.

3. Karakteristik Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2015) menjelaskan bahwa karakteristik kecerdasan emosional, yaitu:

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri berarti seseorang dapat mengenali perasaan sendiri saat perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. Kemampuan dalam memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman psikologi dan pemahaman diri seseorang. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan penulis yang sesungguhnya membuat penulis berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

Keterampilan emosional yang muncul adalah:

- 1) Perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri
- 2) Lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul
- 3) Mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi yaitu suatu penanganan perasaan supaya perasaan tersebut dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemunduran dan keterpurukan dalam kehidupan.

Keterampilan emosional yang muncul adalah:

- 1) Toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah
- 2) Berkurangnya ejekan verbal, perkelahian, dan gangguan di ruang kelas
- 3) Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi
- 4) Berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri
- 5) Perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga
- 6) Lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa
- 7) Berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan

c. Motivasi diri

Motivasi diri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Begitu juga dengan kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemudian mampu menyesuaikan dalam proses memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Individu yang mempunyai keterampilan ini akan cenderung lebih produktif dan efektif dalam mengerjakan hal apapun.

Keterampilan emosional yang muncul adalah:

- 1) Lebih bertanggung jawab
- 2) Lebih mampu merasakan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian
- 3) Kurang impulsif, lebih menguasai diri
- 4) Nilai pada tes-tes prestasi meningkat

d. Empati (Mengenali emosi orang lain)

Yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan arena kehidupan. Menurut teori Tiichener, empati berasal dari semi campuran, yaitu peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan

perasaan yang dalam pada diri seseorang. Orang yang memiliki empatik akan lebih mampu dalam menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan maksud yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Keterampilan emosional yang muncul adalah:

- 1) Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain
- 2) Memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain
- 3) Lebih baik dalam mendengarkan orang lain

e. Keterampilan sosial (Membina hubungan)

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Dalam hal ini, keterampilan dan ketidakterampilan sosial, serta keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan adalah termasuk di dalamnya. Keterampilan ini akan membantu popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar individu. Keterampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan kharisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain secara lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan. Mereka adalah pemimpin-pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskan dengan jelas sebagai panduan kelompok untuk meraih sasaran. Mereka adalah jenis orang

yang disukai oleh sekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tentram. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Keterampilan emosional yang muncul adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan menganalisa dan memahami hubungan
- 2) Lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan
- 3) Lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan
- 4) Lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi
- 5) Lebih populer dan mudah bergaul, bersahabat dan terlibat dengan teman sebaya
- 6) Lebih dibutuhkan oleh teman sebaya
- 7) Lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa
- 8) Lebih memikirkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok
- 9) Lebih suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong
- 10) Lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain

4. Ciri Kecerdasan Emosional Tinggi

Goleman (2015) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yaitu :

- a. Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi
- b. Dapat mengendalikan dorongan-dorongan diri sehingga tidak lebih-lebihkan suatu kesenangan
- c. Mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaganya agar beban *stress* tidak melumpuhkan kemampuan berpikir seseorang
- d. Mampu untuk berempati pada orang lain dan tidak lupa berdoa

5. Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Remaja

Menurut Goleman (dalam Feldman, Olds, & Papalia, 2010) menyatakan bahwa kecerdasan sebagian besar terbentuk selama masa remaja. Remaja yang cerdas secara emosi akan mampu menerima perasaan-perasaan mereka sendiri, mampu memecahkan masalah yang dialami, lebih banyak mengalami kesuksesan di sekolah maupun dalam menjalani hubungan dengan teman sebaya, serta terlindung dari risiko penggunaan obat terlarang, tindakan kriminal, dan perilaku seks yang tidak aman (Gottman & DeClaire, 2003). Goleman (2015) juga menambahkan bahwa tingkah laku agresif pada remaja dapat dikontrol apabila remaja tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Syamsu (2011) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tuanya, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosio-psikologisnya. Jika anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self-actualization*).

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, dan emosional maupun sosial. Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan pribadi anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun berperilaku.

c. Kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranan kelompok teman sebaya bagi anak adalah memberi kesempatan untuk belajar tentang; bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan

keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya, dan saling bertukar perasaan dan masalah.

7. Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Sebagai makhluk sosial, dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain merupakan hal terpenting bagi individu. Agar dapat berinteraksi dan diterima oleh orang lain, maka individu harus bisa mengerti dan mengetahui perasaan serta mengenali lawan interaksinya. Dengan demikian, individu tersebut mampu berbagi rasa serta menerima sudut pandang orang lain, dan individu yang dapat melakukan hal tersebut dapat dikatakan sudah memiliki kecerdasan emosi yang baik (Saptoto, 2010). Akintayo menambahkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat mengendalikan diri dan dapat menangani kesulitan dengan cara yang adaptif (Habel dan Prihastuti, 2013). Salovey (Jensen, Khon, Rilea, Hannon & Howells, 2007) percaya bahwa pengaturan dan juga kecerdasan emosi mungkin yang paling penting bagi interaksi sosial karena langsung mempengaruhi ekspresi emosional dan perilaku. Dapat diambil contoh yaitu ketidakmampuan untuk mengendalikan luapan kemarahan dan emosi negatif dapat mempengaruhi hubungan seseorang, seperti halnya ketidakmampuan individu untuk mengatur diri mereka agar tidak melakukan *bullying* kepada teman yang dirasa lebih rendah dari individu tersebut akan membuat hubungan pertemanan di antara mereka menjadi tidak baik.

Aspek-aspek kecerdasan emosi memiliki keterkaitan dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Adapun aspek-aspek kecerdasan emosi (Goleman, 2015) yang berhubungan atau terkait dengan kecenderungan terjadinya perilaku *bullying* antara lain yaitu kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan ketika perasaan itu terjadi, memiliki kepekaan yang tinggi tentang apa yang dirasakan dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan. Kemudian, memiliki tolak ukur yang realistis dengan kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Misalkan, individu kurang sadar apa yang ada dan kondisi pada diri individu tersebut, maka kemungkinan individu dapat menjadi mudah tersinggung dan marah sehingga hal ini akan memunculkan memacu kecenderungan seseorang untuk bertindak *bullying*. Dengan kesadaran diri yang baik, mampu mengetahui apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, mampu mengevaluasi diri dan merencanakan tujuan-tujuan yang realistis bagi dirinya, individu tidak akan mudah tersinggung ketika mendapatkan kritik atau emosi negatif dari orang lain. Sehingga hal ini dapat meminimalisir terjadinya perilaku *bullying*.

Pengaturan diri yaitu seseorang yang dapat menangani emosi diri sendiri dengan sebaik mungkin sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; mampu mendengarkan kata hati dan dapat terhindar dari tekanan emosi. Salah satu penyebab terjadinya *bullying* adalah karakteristik kepribadian dari individu (Hoover dalam Simbolon, 2012). Dengan keras atau kurang baiknya karakter kepribadian seseorang maka hal yang

ditakutkan adalah orang tersebut akan melakukan tindakan yang kurang baik terhadap orang lain salah satunya adalah cenderung melakukan tindakan *bullying*. Perilaku tersebut dapat tidak terjadi apabila individu mampu mengatur dirinya untuk tidak melakukan hal yang tidak baik walaupun individu tersebut memiliki karakter kepribadian yang keras. Goleman (2015) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri. Apabila dikaitkan dengan teori tersebut, maka dapat terlihat bahwa kecenderungan perilaku *bullying* akan berkurang dengan adanya kecerdasan emosi dalam diri individu karena individu dapat mengatur kehidupan emosinya dan menyelaraskan emosi dalam diri walaupun dengan karakter kepribadian yang kuat. Goleman menambahkan bahwa seseorang yang memiliki pengaturan diri yang baik adalah salah satu aspek yang menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.

Memotivasi diri sendiri adalah aspek seseorang yang menggunakan hasrat diri yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri sendiri menuju sasaran, membantu untuk mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying* adalah kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu.

Pengalaman masa lalu adalah salah satu pembelajaran yang berarti, dengan kekerasan yang terjadi di masa lalu maka seseorang cenderung akan

melakukan hal serupa kepada orang lain di masa mendatang. Hal tersebut umumnya terjadi pada junior yang telah merasakan kekerasan fisik atau pun verbal termasuk *bullying* oleh senior mereka. Namun, jika individu mampu memotivasi diri sendiri agar keluar dari frustrasi dan membantu mengambil inisiatif keputusan efektif maka ada kecenderungan individu tidak melakukan *bullying* kepada sesama atau junior mereka suatu saat nanti.

Kemampuan memotivasi diri sendiri yang dimiliki oleh individu akan membuat individu tersebut tidak kehilangan semangat untuk meraih cita-cita, meskipun dirinya sedang dirundung konflik. Konflik yang dialami tidak membuat individu berputus asa dan bersikap pesimis. Individu akan tetap antusias, bergairah, dan memiliki daya juang yang tinggi untuk mencapai kesuksesan. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi juga mampu mengetahui keadaan perasaan orang lain. Kemampuan ini membuat individu tersebut mampu berbagi rasa dan menerima sudut pandang orang lain, sehingga tidak tergesa-gesa untuk menyalahkan orang lain pada saat dirinya menghadapi konflik. Berbekalkan kemampuan untuk memahami emosi orang lain tersebut, individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi mampu bertindak secara bijaksana terhadap orang. Hal ini membuat individu yang bersangkutan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Basyirudin (2010) mengemukakan bahwa adanya variasi kategori perilaku *bullying* pada siswa dipengaruhi oleh kecerdasan emosi siswa yang juga bervariasi. Kecenderungan variasi dalam kategorisasi dapat juga

dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, di antaranya kecerdasan emosi. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengendalikan diri dan bertahan dalam menghadapi suatu keadaan yang tidak menyenangkan bagi dirinya sehingga mampu mencurahkan segala kekuatannya sehingga tidak melakukan tindakan *bullying*. Sebaliknya, jika kecerdasan emosi yang dimiliki tersebut rendah, maka siswa cenderung melakukan tindakan *bullying*, sehingga terjadilah perilaku *bullying*.

Menurut penelitian Nugraha (2019) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi rendah maka cenderung melakukan perilaku *bullying*, dan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi menunjukkan perilaku *bullying* rendah. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Argiati dalam Afriana (2013) yang menyatakan bahwa salah satu alasan seseorang melakukan perilaku *bullying* karena kurangnya kecerdasan emosi dapat mempengaruhi proses berpikir dalam memutuskan suatu tindakan benar atau salah. Sebagai contohnya adalah seseorang siswa yang kuat, populer, dan menguasai situasi sekolah.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang baik atau cukup tinggi yang didalamnya terdapat aspek seperti kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi diri, empati dan membina hubungan dengan orang lain maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku *bullying* semakin kecil, sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosi yang cukup baik maka

kecenderungan untuk melakukan perilaku *bullying* semakin besar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seseorang maka kecenderungan melakukan *bullying* semakin kecil.

E. Tugas Tumbuh Kembang pada Anak Usia 12-15 Tahun (Remaja Awal)

Masa remaja dikenal sebagai periode yang mengkaji hubungan antara mekanisme penyesuaian psikologis dengan kondisi-kondisi sosial yang memfasilitasinya (mempengaruhinya). Masa ini juga disebut sebagai masa penuh dengan stres dan krisis bagi remaja. Menurut Erikson (dalam Yusuf, 2011), masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan, dimana masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “*sense of identity vs role confusion*”, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya (siapa saya?), masa depannya (akan jadi apa saya?), serta peran-peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat.

Sesuai dengan pembagian usia remaja menurut Monks (2009), maka terdapat tahap proses perkembangan yang dilalui anak usia remaja, yaitu :

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Dalam masa ini, anak usia 12-15 tahun mereka masih merasa bingung dan mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada

lawan jenis dan mulai terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap emosi.

2. Masa remaja madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik, yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan.

3. Masa remaja akhir (18-21 tahun)

Tahap ini merupakan tahap masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian sebagai berikut :

- a. Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru
- c. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri)
- e. Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2010), tugas perkembangan remaja usia 12-18 tahun antara lain sebagai berikut :

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun perempuan
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
6. Mempersiapkan karir ekonomi
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

F. Kerangka Teori

Perilaku *bullying* terjadi bukan karena satu faktor tunggal, melainkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Hoover (dalam Simbolon, 2012) faktor internal meliputi tipe karakteristik, pengalaman masa lalu, dan sikap keluarga. Sedangkan menurut Astuti (2008), faktor eksternal tersebut meliputi perbedaan ekonomi, agama, gender, etnis/rasisme, senioritas, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Pada dasarnya setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter ini akan menjadi acuan mereka dalam bertindak sehari-hari. Sebelum melakukan sebuah perilaku nyata, tentunya ada proses pertimbangan dengan menggunakan inteligensi. Banyak sekali jenis inteligensi yang dimiliki seorang individu, namun pada penelitian ini hanya meneliti dua yaitu tingkat spiritualitas dan kecerdasan emosional.

Menurut Hamid (2009), spiritual erat hubungannya dengan sesuatu yang lebih besar dalam hal ini adalah Tuhan. Dengan adanya hubungan tersebut, akan

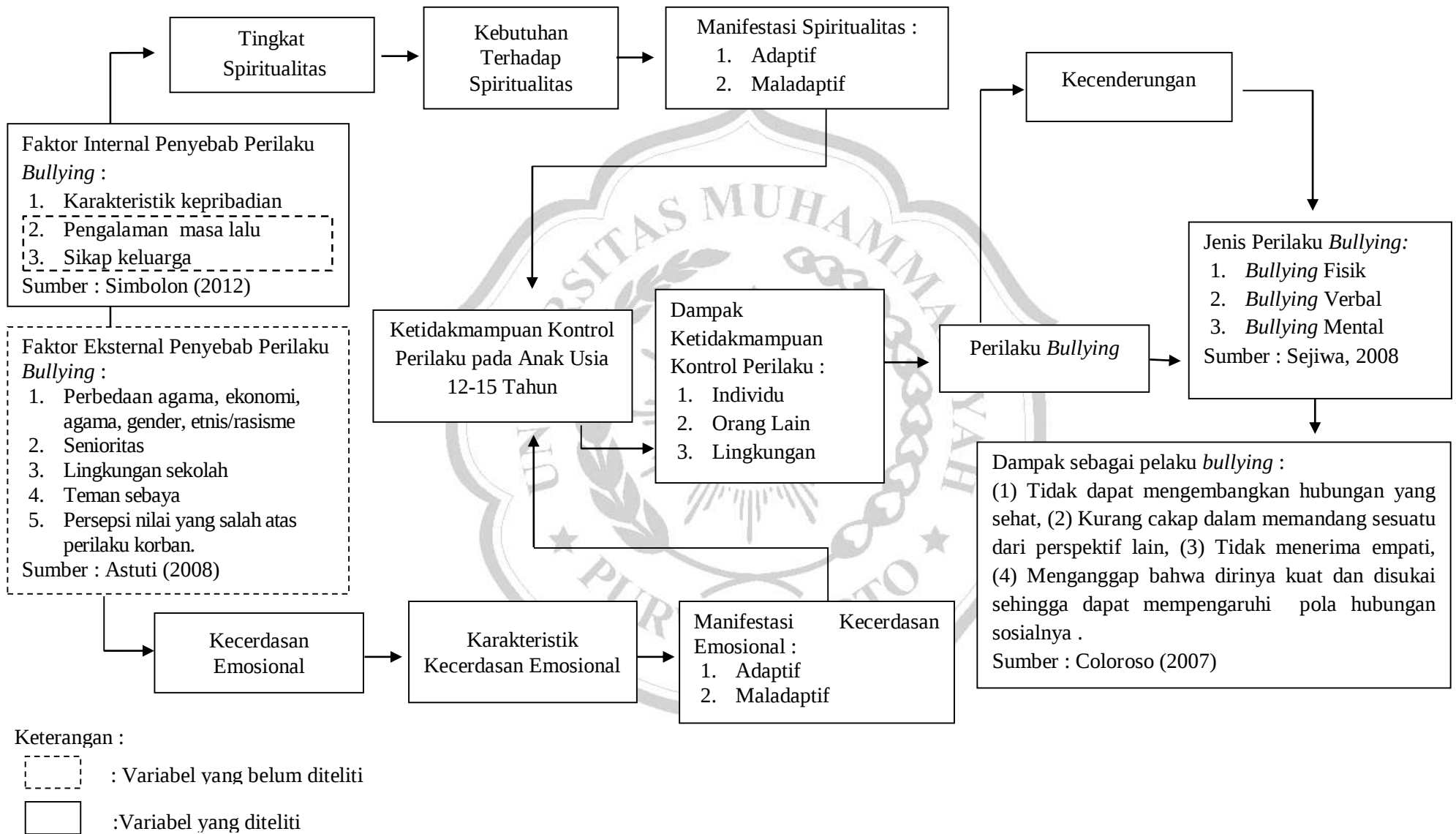
membuat kebutuhan terhadap spiritual pada diri individu itu sendiri. Menurut Bussing et.al. (2010), kebutuhan spiritual dibagi menjadi beberapa kategori yaitu kebutuhan beragama, kebutuhan akan kedamaian, kebutuhan akan makna keberadaan, dan kebutuhan memberi. Kemampuan setiap individu dalam memanifestasikan kebutuhan-kebutuhan spiritual tersebut berbeda-beda yang nantinya bisa mengarah ke perilaku adaptif atau perilaku maladaptif. Menurut Mediana (2008) mengemukakan bahwa kurangnya pemahaman terhadap spiritual, seringkali membuat seseorang gagal dalam mengekspresikan kebutuhan spiritual dirinya sehingga mereka gagal dalam mengekspresikan diri dalam perilaku yang positif.

Kecerdasan emosional memiliki aspek yang berbeda dengan tingkat spiritualitas. Menurut Goleman (2015) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi. Karakteristik kecerdasan emosional setiap individu berbeda-beda tergantung kemampuan mereka dalam memanifestasikan aspek-aspek kecerdasan emosional yang meliputi pengenalan emosi diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan membina hubungan dengan orang lain. Perbedaan kemampuan dalam memanifestasikan aspek-aspek tersebut, nantinya akan mengarahkan individu tersebut pada dua perilaku yaitu adaptif dan maladaptif. Kurangnya rasa empati terhadap orang lain dan belum matangnya pengelolaan emosi diri mengakibatkan individu tersebut tidak mampu mengontrol perilaku agresif mereka.

Monk (2009) membagi usia remaja dengan tahap proses kembangnya menjadi remaja awal, madya, dan akhir. Pada remaja awal (12-15 tahun), mereka

cenderung kebingungan dan kurang dalam pengendalian emosi. Hal tersebutlah yang mempengaruhi ketidakmampuan anak usia remaja tersebut dalam mengontrol perilaku mereka. Dampak dari ketidakmampuan kontrol perilaku bisa mengarah ke individu itu sendiri, orang lain, dan lingkungan. Salah satu contoh dampak yang mengarah ke orang lain adalah perilaku menyimpang seperti *bullying*.

Menurut Coloroso (2007) karakteristik dari perilaku *bullying* yaitu adanya ketidakseimbangan kekuatan, dilakukan dengan sengaja, perilaku yang menyenangkan, dan dilakukan berulang-ulang. Jenis dari perilaku *bullying* itu sendiri dibagi menjadi tiga yaitu *bullying* verbal, fisik dan mental (Sejiwa, 2008). Apabila individu terbiasa atau sering melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain, nantinya akan memunculkan kecenderungan pada perilaku mereka. Secara tidak langsung mereka akan mendapatkan dampaknya sebagai pelaku *bullying*. Menurut Coloroso (2007), dampak yang akan diterima oleh seorang pelaku *bullying* yaitu tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak menerima empati, dan menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya.

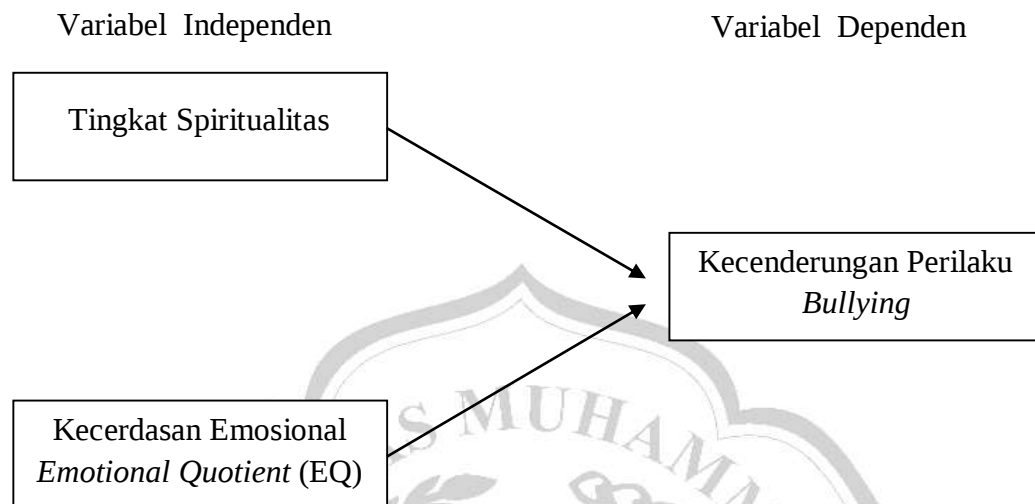


Gambar 2.1

Modifikasi Sumber : Simbolon (2012), Astuti (2008), Bussing dkk. (2010), Hamid (2009), Mediana (2008), Goleman (2015), Monk (2009), Sejiwa (2008), Coloroso (2007)

G. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

H. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada anak usia 12-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Tahun 2020.

Ho : Tidak ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada anak usia 12-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Tahun 2020.

Ha : Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada anak usia 12-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Tahun 2020.

Ho : Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada anak usia 12-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Tahun 2020.

